

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat usia balita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik. Namun kemampuan lain masih belum sempurna. (Sutomo & Anggraeni, 2010)

Indonesia sendiri memiliki jumlah balita yang besar, jumlah balita di Jawa Timur yakni balita laki-laki sebesar 1.285.041 jiwa dan jumlah balita perempuan sebesar 1.230.674 jiwa. Sedangkan jumlah balita pada Kota Malang yaitu laki-laki sejumlah 86.022 jiwa dan balita perempuan sejumlah 82.789 jiwa (Dinkes Jatim, 2013). Dengan besarnya jumlah balita di Indonesia tersebut, ditambah aktifitas balita yang tinggi dan lingkungan yang kurang baik, juga kurangnya nutrisi yang dibutuhkan balita menyebabkan daya tahan tubuh balita menurun sehingga sangat rentan terhadap berbagai penyakit. Salah satunya adalah penyakit pneumonia.

Pneumonia adalah istilah umum dari infeksi paru yang disebabkan oleh virus, bakteri, jamur dan parasit. Penyakit yang menyerang paru-paru ini ditandai dengan batuk dan kesukaran bernafas. (Koplewich, 2005 & Maryunani, 2010). Terjadinya pneumonia ditandai dengan gejala batuk dan atau kesulitan bernapas seperti napas cepat, dan tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam. Pada umumnya, pneumonia dikategorikan dalam penyakit menular yang ditularkan melalui udara,

dengan sumber penularan adalah penderita pneumonia yang menyebarkan kuman dalam bentuk droplet ke udara pada saat batuk atau bersin. Untuk selanjutnya, kuman penyebab pneumonia masuk ke saluran pernapasan melalui proses inhalasi (udara yang dihirup), atau dengan cara penularan langsung, yaitu percikan droplet yang dikeluarkan oleh penderita saat batuk, bersin, dan berbicara langsung terhirup oleh orang di sekitar penderita, atau memegang dan menggunakan benda yang telah terkena sekresi saluran pernapasan penderita. (Anwar & Dharmayanti, 2014)

Pneumonia merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia terutama pada balita. Pneumonia juga berdampak pada terhambatnya tumbuh kembang balita, balita yang terklasifikasi pneumonia mengalami kesulitan bernafas dan tarikan dinding dada yang menghambat aktivitas anak. Berdasarkan hasil Riskesdas 2007, pneumonia merupakan penyebab kematian nomor 2 pada balita setelah diare. Dan menurut hasil Riskesdas 2013, *period prevalence* pneumonia berdasarkan diagnosis selama 1 bulan sebelum wawancara sebesar 0,2%. Sedangkan berdasarkan diagnosis/gejala sebesar 1,8%. Dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2007 yang sebesar 2,13%, *period prevalence* pneumonia pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 1,8%. Pada balita, *period prevalence* berdasarkan diagnosis sebesar 2,4 per 1.000 balita dan berdasarkan diagnosis/gejala sebesar 18,5 per 1.000 balita. Berdasarkan kelompok umur penduduk, *Period prevalence* pneumonia yang tinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun, Insidens tertinggi pneumonia balita terdapat pada kelompok umur 12-23 bulan (21,7%). Pneumonia balita lebih banyak dialami pada kelompok penduduk dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah (27,4%). Dan penemuan kasus pneumonia pada balita di

kota malang tahun 2012 yaitu balita laki-laki sejumlah 3.460 jiwa dan balita perempuan sejumlah 3.287 jiwa.(Dinkes Jatim, 2013)

Pneumonia dapat dicegah dengan 2 cara, yaitu imunisasi dan non imunisasi. Pencegahan dengan cara imunisasi yaitu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak. Sedangkan pencegahan dengan cara non imunisasi yaitu, Perilaku preventif sederhana misalnya kebiasaan mencuci tangan dan hidup bersih, Perbaikan gizi dengan pola makan yang sehat, menerapkan ASI eksklusif, mencegah polusi udara dalam-ruang yang berasal dari bahan bakar rumah tangga dan perokok pasif di lingkungan rumah, dan memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita(Said, 2010).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan responden dalam mempertahankan keadaan sehat yang optimal dan dibuktikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti, penelitian Sulisnadewi (2011) yang berjudul "*Efektivitas Pendidikan Kesehatan Keluarga Terhadap peningkatan Kemampuan Ibu Dalam Merawat Anak Diare*" dengan hasil (90,3%) ibu yang diberi pendidikan kesehatan mampu merawat anak diare, sedangkan ibu yang tidak diberi pendidikan kesehatan hanya 19,4% yang mampu merawat anak dengan diare. Kemampuan ibu yang diberi intervensi pendidikan kesehatan lebih besar dibandingkan dengan yang tidak diberikan. Dan pada penelitian Yunita (2016) yang berjudul "*Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Diare Balita Di Sekitar Upt Tpa Cipayung, Depok*" Berdasarkan penelitian analisa sebelum diberikan pendidikan kesehatan kategori baik 13.3%

mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan menjadi 60%. Sedangkan pada analisa kategorik cukup sebelum diberikan pendidikan kesehatan 40% kemudian mengalami penurunan setelah diberikan pendidikan kesehatan menjadi 33.3%. Dan untuk kategorik kurang hasil analisa sebelum diberikan pendidikan kesehatan 46.7% mengalami penurunan menjadi 6.7% setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Dari hasil penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan responden. Berdasarkan hal tersebut sangatlah penting memiliki kemampuan untuk mencegah pneumonia. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, pengetahuan, keahlian atau kepandaian yang dapat dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu (Syafaruddin, 2012). Dan salah satu keluarga yang berperan dalam pencegahan pneumonia adalah ibu karena ibu yang paling dekat dengan balita dan yang paling mengetahui keadaan anaknya. Ibu adalah sebutan bagi orang perempuan yang telah menikah atau wanita yang telah bersuami atau sebutan seorang wanita yang telah melahirkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011). Ibu secara biologis diartikan sebagai organ hidup, wanita yang mempunyai kapasitas untuk berfikir dan merasa. Mereka telah berkembangan biak atau bereproduksi dan mempunyai perilaku alami dengan membesarkan, memberi kasih sayang, dan menjaga darah dagingnya. (Kertajaya, 2005 dalam Cahyani, 2014)

Peran ibu terhadap anaknya adalah memahami kebutuhan fisiologis dan psikis anak, sebagai contoh dan teladan bagi anaknya, sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, dan ibu bertugas mengurus dan merawat keluarga dengan baik. (Gunarsa, 2008 dalam Cahyani, 2014)

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di puskesmas Janti pada 31 Januari 2017 didapatkan hasil jumlah balita yang terdata pada puskesmas Janti tahun 2016 sebanyak 5.710 jiwa. Berdasarkan data dari 3 kelurahan wilayah kerja puskesmas Janti didapatkan jumlah balita yang terklasifikasi pneumonia menurut MTBS sebanyak 298 balita, diantaranya 142 balita laki-laki dan sebanyak 156 balita perempuan. Dan hasil studi pendahuluan peneliti terhadap salah satu ibu yang anaknya terklasifikasi pneumonia didapatkan bahwa ibu belum tahu tentang penyakit pneumonia yang dialami anaknya dan belum tahu cara mencegahnya. Menurut ibu tersebut anaknya hanya mengalami batuk biasa dan nafasnya ngongsrong karena batuknya, dirumah ada suami dan ayahnya yang merokok.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti gambaran kemampuan ibu tentang pencegahan pneumonia berulang pada balita sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Janti.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kemampuan ibu tentang pencegahan pneumonia berulang pada balita sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Janti?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran kemampuan ibu tentang pencegahan pneumonia berulang pada balita sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Janti.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan tentang gambaran kemampuan ibu tentang pencegahan pneumonia berulang pada balita sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Janti.
2. Menambah pengalaman baru dalam bidang riset sebagai acuan dasar untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi untuk penelitian tentang gambaran kemampuan ibu tentang pencegahan pneumonia berulang pada balita sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Janti.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Menambah pengetahuan tentang pneumonia berulang pada balita
2. Menambah pengetahuan tentang cara pencegahan pneumonia berulang pada balita.